

---

**Pemikiran Syekh Mahmud Mukhtar dalam Kitab  
Adab Al-Muta'alim Ma'a Al-Mu'alim atas  
Pembentukan Karakter Peserta Didik  
(Studi di SMP IT Al Burhany Kabupaten Cirebon)**

**Amirudin<sup>1✉</sup>, Jamaludin<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email: [amirudin.080477@gmail.com](mailto:amirudin.080477@gmail.com)<sup>1</sup>

---

Received: 2024-01-29; Accepted: 2024-01-31; Published: 2024-02-28

---

**Abstrak**

Latar belakang tulisan ini adalah kondisi degradasi moral peserta didik di masa sekarang karena beragam faktor yang menyebabkannya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa menyempurnakan konsep adab murid kepada guru yang telah ada dalam ranah pendidikan Islam.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah penelitian kepustakaan (*library research*), sebab penelitian ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan membutuhkan bantuan dari berbagai material yang dapat diperoleh dari perpustakaan yakni seperti buku-buku, catatan-catatan, naskah-naskah, majalah, dokumen-dokumen, kisah sejarah dan sebagainya. Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi konsep atau pemikiran tokoh dan sumber data yang digunakan adalah primer dan sekunder. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu penelitian yang menggambarkan apa yang menjadi gagasan dalam kitab *Adabul Muta'allim Ma'al Mu'allim* karya Syekh Mahmud Mukhtar Bode tentang adab murid kepada guru. Sedangkan metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis konten, yaitu penelitian berupa pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Syekh Mahmud Mukhtar Bode memiliki pemikiran tentang adab seorang murid terhadap guru yang tertuang dalam kitabnya "*Adab al-Muta'allim ma'a al-Mu'allim*", yaitu: Adab murid terhadap guru, adab belajar, adab memilih teman belajar, jalan menuju kebahagiaan dunia-akhirat, sanad keilmuan, dan bid'ah dalam agama. Selain itu, Syekh Mahmud Mukhtar Bode menawarkan bahwa kunci sukses terbentuknya karakteristik peserta didik diantaranya adalah mengikuti guru yang benar dan baik dan niat belajar yang benar dan baik seperti yang ada di SMP IT Al-Burhany Bode.

**Kata Kunci** : *Syekh Mahmud Mukhtar; Adab Al-Muta'alim Ma'a Al-Mu'alim; Pembentukan Karakter*

### **Abstract**

The background of this paper is the current condition of moral degradation of students due to various factors that cause it. Therefore, the results of this research are expected to perfect the concept of student adab to teachers that already exist in the realm of Islamic education.

The type of research used by researchers is library research, because this research aims to collect information and data by requiring assistance from various materials that can be obtained from libraries, such as books, records, manuscripts, magazines, documents, historical stories and so on. Then this research uses a concept study research approach or the thoughts of figures and the data sources used are primary and secondary. This research is descriptive analytical in nature, namely research that describes what is the idea in the book of *Adabul Muta'allim Ma'al Mu'allim* by Sheikh Mahmud Mukhtar Bode about student adab to the teacher. While the analysis method in this research is content analysis, which is research in the form of in-depth discussion of the content of written information.

The results of this study reveal that Sheikh Mahmud Mukhtar Bode has thoughts about the manners of a student towards the teacher as stated in his book "*Adab al-Muta'allim ma'a al-Mu'allim*", namely: Student's manners towards the teacher, the manners of learning, the manners of choosing a study partner, the path to world-afterlife happiness, scientific sanad, and bid'ah in religion. In addition, Sheikh Mahmud Mukhtar Bode offers that the key to success in forming the characteristics of students includes following the right and good teacher and the right and good learning intentions such as those in Al-Burhany Bode IT Junior High School.

**Keyword** : *Sheikh Mahmud Mukhtar; Adab Al-Muta'alim Ma'a Al-Mu'alim; Character Building*

## LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri di dunia ini, karena manusia mendambakan atau berkeinginan untuk bersama dan membutuhkan serta bergantung pada orang lain. Hal ini terlihat ketika seseorang membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangannya. Bahkan dalam hal kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan tingkat pendidikan, seseorang tidak cukup untuk memperolehnya dengan belajar sendiri, dengan pengalaman atau melalui buku. Padahal, buku yang dijadikan bahan bacaan adalah hasil pemikiran orang lain, yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa pembaca yang membaca karya penulis buku tersebut adalah maha peserta didik penulis buku tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa perolehan pengetahuan dan pendidikan juga memerlukan interaksi atau hubungan dengan orang lain, khususnya peran guru sebagai pengajar. Tentu saja, interaksi manusia tidak bebas tanpa aturan. Islam, sebagai agama yang sempurna, mengatur semua aspek kehidupan, dari kehidupan dunia ini hingga kehidupan dunia yang akan datang. Tidak hanya mengatur urusan ibadah seorang hamba kepada penciptanya (*'ubu>diyah*) atau hablun min Allah. Selain itu, Islam juga mengatur masalah interaksi sosial atau *hablun min an-na>s*. Maka salah satu hal yang diperlukan untuk mengatur kemaslahatan interaksi tersebut adalah adab, sebagaimana diajarkan dalam hukum Islam. Pada dasarnya, orang ingin menjadi lebih baik moral hari ini daripada kemarin. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan pendidikan. Namun, keberadaan pendidikan tidak serta merta dapat mencapai moralitas yang lebih baik dari kemarin jika bukan karena tujuan pendidikan.

Adanya tujuan pendidikan harus dapat memberikan kontribusi kepada manusia agar dia dapat menjadi lebih baik secara moral hari ini dari pada kemarin bagi manusia di sekitarnya. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional secara mikro, yang bertujuan mendidik manusia agar bertakwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berbudi Luhur (beradab dan berwawasan budaya negara) Indonesia), rasional (maju, kompeten), cerdas, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab), cakap sosial (tertib dan taat hukum, kooperatif dan kompetitif, demokratis) dan sehat untuk menjadi manusia yang mandiri. (Mulyasa, 2004)

Atas dasar di atas, bahwa manusia sebagai organisme sosial adalah makhluk yang memiliki hubungan timbal balik dengan manusia lain dalam sosiologi masyarakat sebagai konsep ideologis di mana masyarakat atau struktur sosial dianggap sebagai suatu organisme hidup. Hal ini menyebabkan

manusia cenderung melayani kebutuhan manusia lainnya, selain kepentingan diri sendiri. (Syaiful, 2014)

Kecenderungan manusia untuk berhubungan mengarah pada komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung perbuatan dan perbuatan. Dengan kata lain, karena ada tindakan maka ada komunikasi timbal balik. Hubungan komunikasi terjadi bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih. Namun perlu diingat bahwa interaksi tersebut di atas bukanlah interaksi edukatif, karena interaksi tersebut tidak memiliki tujuan yang jelas. Tidak ada pihak yang bermaksud untuk mengubah karakter dan tindakan lawan bicaranya. Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan masyarakat dapat ditransformasikan menjadi “interaksi edukatif”, yaitu interaksi yang secara sadar bertujuan untuk mengubah perilaku dan tindakan seseorang. Interaksi nilai-nilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut “interaksi edukatif”. (Syaiful, 2014)

Melihat konsep di atas, muncul istilah guru di satu sisi dan murid di sisi lain. Keduanya secara edukatif interaktif dengan posisi, tugas dan tanggung jawab masing-masing, tetapi bersama-sama mencapai tujuan. Dalam proses belajar mengajar, guru bertanggung jawab untuk memotivasi, membimbing dan menyediakan sarana belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuannya. (Astutik, 1995)

Dan guru memiliki tanggung jawab untuk melihat apa yang terjadi untuk membantu perkembangan peserta didik. Hubungan komunikator terjadi karena mereka berinteraksi dengan sesuatu yang disebut “pesan” (*massage*). Kemudian untuk menyampaikan atau berinteraksi dengan pesan tersebut diperlukan suatu media atau saluran. Jadi, unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi adalah komunikator dan pesan. (Sardiman, 2011) Untuk mencapai interaksi belajar mengajar, tentunya perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru sebagai guru dan peserta didik sebagai peserta didik, sehingga kedua kegiatan tersebut menjadi satu kesatuan, yaitu kegiatan mengajar dengan kegiatan belajar. (Japar & Sumantri, 2024)

Pekerjaan rumah peserta didik, efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Namun, seringkali kita menemui kegagalan pedagogis karena sistem komunikasi yang lemah karena guru sangat perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar. (Sudjana, 2021)

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindakan oleh guru dan peserta didik berdasarkan interaksi yang berlangsung dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan timbal

Jurnal Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam, volume 5 (1), tahun 2024 | 217  
balik atau resiprokal antara guru dan peserta didik merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar. (Uzer, 2005)

Oleh karena itu, proses pendidikan interaktif dalam pendidikan sangat diperlukan atau bahkan menjadi prioritas, karena kita mengetahui berhasil tidaknya proses tersebut. Pendidikan tergantung pada tingkat pengajaran dan proses pembelajaran yang diterapkan. Namun perlu ditegaskan bahwa keberadaan suatu proses belajar mengajar di lembaga pendidikan sebenarnya membutuhkan adanya etika atau aturan yang dapat mengantarkan pada keberhasilan guru dan peserta didik. Dengan kata lain, adanya suasana religius dan pembiasaan akhlak yang baik dalam setiap kegiatan belajar mengajar merupakan langkah menuju cita-cita keseimbangan dan perbedaan dunia. (Burhanudin, 2001)

Konsisten dengan pandangan Syekh Mahmud Mukhtar. Pandangan ini tertuang dalam karya Syekh Mahmud Mukhtar yang berjudul “*Adabul Muta'alim Ma'al Mu'alim*”. Beliau adalah Ulama’ Desa Bode, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Kiai ini dinilai sangat efektif dalam menulis buku. KH Habib Mahmud Mukhtar, yang juga putra kedua penulis buku itu, diangkat sebagai petugas nara sumber.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah penelitian kepustakaan (*library research*), sebab penelitian ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan membutuhkan bantuan dari berbagai material yang dapat diperoleh dari perpustakaan yakni seperti buku-buku, catatan-catatan, naskah-naskah, majalah, dokumen-dokumen, kisah sejarah dan sebagainya.

Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi konsep atau pemikiran tokoh dan sumber data yang digunakan adalah primer dan sekunder. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu penelitian yang menggambarkan apa yang menjadi gagasan dalam kitab *Adabul Muta'allim Ma'al Mu'allim* karya Syekh Mahmud Mukhtar Bode tentang adab murid kepada guru. Sedangkan metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis konten, yaitu penelitian berupa pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari pemaparan temuan hasil penelitian di atas, yaitu: (1) Riwayat dan pandangan tentang Syekh Mahmud Mukhtar Bode dan (2) Pemikiran Syekh Mahmud Mukhtar Bode dalam Kitab *Adab al-Muta'allim ma'a al-Mu'allim*.

Namun penulis hanya akan fokus membahas hasil temuan yang kedua, yaitu pemikiran Syekh Mahmud Mukhtar Bode tentang Adab seorang murid terhadap guru dalam kitab *Adab al-Muta'allim ma'a al-Mu'allim*. Karena ini yang menjadi fokus penelitian daripada penulis.

#### **A. Pemikiran Syekh Mahmud Mukhtar Bode dalam Kitab *Adab Muta'allim ma'a al-Mu'allim* sebagai Tawaran Konsep**

Dari 29 sembilan bait nadzom kitab adab al-Muta'allim ma'a al-Mu'allim akan diklasifikasi menjadi 6 tema pembahasan, yaitu:

##### **1. Adab Murid Terhadap Guru**

Syekh Mahmud Mukhtar Bode mengatakan bahwa, diantara adab seorang murid terhadap gurunya adalah:

- a. Seorang murid haruslah mengikuti apa yang dikatakan oleh gurunya, kecuali hal-hal yang tidak baik, tidak perlu diikuti. Karena makna fisofis guru adalah “*digugu-ditiru*”, yaitu seseorang yang perkataannya harus bisa dijadikan panutan dan segala bentuk perbuatannya harus bisa dipertanggung jawaban.
- b. Seorang murid ketika bertemu dengan gurunya haruslah mengawalinya dengan ucapan salam kepadanya dan seraya duduk bersamanya dengan penuh ketenangan, ketawadhu'an, kerendahan hati seraya menundukkan kepalanya.
- c. Seorang murid harus menjadi pendengar yang baik, ketika menyampaikan pelajaran atau nasehat. Seorang murid tidak boleh mengobrol pada saat guru menyampaikan pelajaran dan tidak boleh juga menyampaikan pertanyaan yang membosankan, berbelit-belit, tidak dimengerti maksudnya atau bersifat ambigu, multitafsir.
- d. Seorang murid ketika duduk disampingnya guru, maka tidak boleh menolah-noleh pandangannya, tidak fokus, atau memandang bagian fisik atau apa saja yang melekat pada guru dengan pandangan yang negatif. Intinya seorang murid harus bisa menjaga pandangannya ketika dihadapan gurunya. (Firmanto, 2017)
- e. Ketika seorang murid berpapasan bertemu di jalan, di majelis, atau di manapun berada, maka berhentilah sejenak, berdiri yang baik dengan penuh penghormatan kepada gurunya.

## 2. Adab Belajar

- a) Ketika ditempat belajar, seperti kelas, majelis, atau ruangan belajar, seorang murid haruslah memposisikan dirinya dengan baik, duduk yang baik, tidak boleh *wara-wiri*, penuh dengan kekhidmatan pada saat guru menyampaikan pelajaran.
- b) Ketika seorang hendak menulis pelajaran dari gurunya, baik secara lisan, dikte, ataupun tertulis dalam papan belajar, sebelumnya seorang murid harus dalam keadaan suci dari hadas kecil dan besar secara lahiriah dan secara batiniah haruslah hatinya bersih dari penyakit hati, serta secara pemikiran, pikirannya harus bersih dari prasangka-prasangka buruk.
- c) Seorang murid harus memperbanyak muthola'ah, mengulang-ulang ataupun mentadarus semua pelajaran dari gurunya secara kontinu, konsisten dan istiqomah.
- d) Seorang murid tidak boleh meninggalkan sholat fardhu berjama'ah dan senantiasa setelah selesai sholat, harus membaca Istighfar yang ditunjukkan untuk dirinya, gurunya, kedua orang tuanya dan kerabat-kerabatnya.
- e) Ketika hendak belajar atau menunaikan ibadah wajib atau sunnah, seorang murid dianjurkan untuk memakai pakaian yang bersih lagi wangi dan badannya juga bersih. Karna dapat mewariskan bening dan terang hatinya.
- f) Seorang murid hendaklah memuliakan keluarga gurunya, putra-putrinya, serta kerabatnya, bahkan pembantunya.
- g) Dan seorang murid tidak boleh berburuk sangka terhadap apa yang dilakukan oleh gurunya.
- h) Seorang murid harus senantiasa memperbaharui niat belajarnya, yaitu untuk menghilangkan kebodohan intelektual dan emosional serta hukumnya wajib mengamalkan segala ilmu yang telah dipelajarinya bersama gurunya walaupun tidaklah banyak.
- i) Dalam soal belajar bidang studi, seorang murid harus mendahulukan mempelajari bidang studi yang bersifat wajib, seperti ilmu fikih, tauhid, dan sejenisnya.

### **3. Adab Memilih Teman Belajar**

Seorang murid hendaklah memilih teman yang baik, semangat belajarnya dan tidak dianjurkan menjauhi teman belajar yang malas belajar, buruk perkataan dan perbuatannya, culas, serta judes.

### **4. Jalan Menuju Kebahagiaan Dunia-Akhirat**

Hendaklah seorang murid mencari jalan menuju kebahagiaan dunia-akhirat, yaitu dengan mengamalkan hukum syari'at dengan baik dan benar.

### **5. Sanad Keilmuan**

Seorang murid dalam mencari ilmu haruslah bersanad, memiliki persambungan intelektual dari Ulama' Salaf yang Mu'tamad hingga Nabi Muhammad Saw.

### **6. Bid'ah dalam Agama**

Soal *bid'ah* dalam agama, Syekh Mahmud Mukhtar memiliki pendapat yang berbeda dengan para Ulama' Nusantara lainnya, seperti syi'ar Islam dengan menggunakan kaset, spiker dan yang sejenisnya, oleh Syekh Mahmud Mukhtar Bode dianggap *bid'ah* dalam bidang dakwah Islam. Karena, mode dakwah seperti dianggap tidak ada pada masa Ulama' Salaf. Dan Syekh Mahmud Mukhtar Bode juga berdalih, bahwa dakwah dengan alat-alat modern seperti dikhawatirkan akan hilangnya esensi dari dakwah atau syi'ar itu sendiri. (Jazuli & Nasution, 2021)

## **B. Pencapaian Terwujudnya Tujuan Pembentukan Karakter dalam Tinjauan Kitab *Adab al-Muta'aliim ma'a al-Mu'allim* Menurut Syekh Mahfud Bode di SMP IT Al-Burhani Bode**

Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin kompleks, banyak anak-anak yang memiliki perilaku menyimpang, terutama yang berada di perkotaan. Dampak negatif tersebut seperti kecenderungan untuk menggunakan internet secara tidak tepat dan tidak penting, banyak peserta didik yang sering bolos sekolah hanya untuk pergi ke warnet, bermain game online dan menonton hal-hal cabul. Bahkan sekarang perilaku buruk ini telah menyebar ke desa-desa terpencil, situasi seperti ini dikhawatirkan oleh orang tua, anak-anak di desa tidak boleh tahu banyak tentang Internet dan hidup dalam lingkungan keluarga yang ketat dengan nilai-nilai agama dan budaya.

Berkenaan dengan hal tersebut, Ridwan Idris, menambahkan bahwa sudah menjadi tanggung jawab kedua orang tua, lingkungan dan setiap guru untuk mengetahui perannya dalam merawat dan memperkuat keyakinan anak agar tidak mudah rentan terpengaruh oleh perilaku tersebut. Jika hal ini tidak diperhatikan dengan seksama maka kehidupan anak etnis tidak akan mampu

Jurnal Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam, volume 5 (1), tahun 2024 | 221  
menghadapi tantangan zaman yang akan datang, jika hal ini terjadi maka tujuan pendidikan karakter yang dimaksudkan akan gagal. (Maulana, 2017) Dalam tinjauan kitab Adab al-Muta'aliim ma'a al-Mu'allim karangan Syaikh Mahmud Mukhtar Bode dijelaskan bahwa setidaknya ada dua hal penting agar tujuan pembentukan karakter peserta didik tercapai dengan baik, yaitu:

### **1. Mengikuti Guru**

Syekh Mahmud Mukhtar Bode menganggap guru sebagai elemen terpenting dalam pembelajaran, karenanya guru harus di hormati dan diikuti (dalam perkataan dan tindakan) tidak boleh dibantah atau disanggah sedikitpun, kecuali guru itu mengajarkan atau berperilaku yang tidak dibenarkan oleh Agama, maka murid diperkenankan tidak untuk mengikutinya.

Menjadi guru yang cerdas dalam bidang akademik dan benar dalam bidang akhlak akan menjadi salah satu cerminan bagi murid untuk mendapatkan perubahan perilaku yang baik. Oleh karena itu, murid yang memilih dan mengikuti guru yang benar, baik secara perkataan dan tindakan, maka akan mendapatkan timbal balik yang sangat membekas, yaitu kebiasaan menampilkan kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. (Hidayah, 2020)

Sebagaimana perkataan Syekh Mahmud Mukhtar Bode dalam kitab Adab al-Muta'aliim ma'a al-Mu'allim, yaitu:

*“Dadi murid kudu manut dawuh guru, Guru iku wong kang digugu ditiru”*

Artinya: “Menjadi murid haruslah mengikuti perkataan guru, Karena guru adalah seseorang yang harus ditaati baik perkataannya maupun tindakannya”.

### **2. Niat**

Kesulitan belajar sebagian berasal dari kurangnya inisiatif dan antusiasme untuk belajar. Kurangnya niat dapat dilihat dari perilaku peserta didik melakukan kegiatan lain selama waktu kelas, termasuk mengobrol, mencoret-coret, menggambar, dan kegiatan lain yang tidak terkait dengan materi yang dipelajari. Kurangnya semangat dapat dilihat dari kurangnya semangat peserta didik dalam belajar. Peserta didik tampak enggan mempersiapkan diri sebelum diminta oleh guru. Selama proses pembelajaran, peserta didik jarang menunjukkan kegembiraan. Meskipun ada peserta didik yang mengungkapkan kegembiraan dalam

memahami suatu mata pelajaran, sangat sedikit dari mereka. Kesulitan ini lebih memuaskan diselesaikan dengan motivasi.

Kegembiraan belajar terdapat pada ekspresi sikap peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurangnya minat menyebabkan kesulitan dalam belajar karena peserta didik akan cepat bosan, malas belajar, tidak tertarik mengikuti proses pembelajaran. Kegembiraan belajar mudah dicapai bila ada kemauan untuk belajar, hubungan yang baik di kelas melalui saling pengertian, simpati dan empati dalam proses pembelajaran.

Tindakan motivasional sering dilakukan oleh guru dengan cara yang berbeda-beda tergantung pada kemampuan masing-masing individu guru. Pada umumnya guru memotivasi peserta didik dengan memberikan penghargaan berupa pujian atau penilaian atas prestasi peserta didik, sebaliknya dengan menghukum peserta didik yang melanggar etika, tata tertib, atau peraturan sekolah. Secara khusus, guru mendorong peserta didik dengan memberikan perhatian lebih kepada peserta didik berprestasi dalam bentuk hadiah, seperti uang pembinaan. Dengan memberikan motivasi, peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar. Motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. "Motivasi adalah bagian dari prinsip belajar dan belajar karena motivasi adalah salah satu penentu pembelajaran yang efektif".

Orang yang termotivasi untuk belajar lebih mungkin merasakan manfaat belajar. Belajar – baik *intrinsik* maupun *ekstrinsik* bagi peserta didik yang termotivasi secara intrinsik, karena keterlibatan kognitif dapat mengarah pada kenikmatan atau kenikmatan yang terlepas dari imbalan dari pihak-pihak tersebut. Ketika pembelajaran terjadi karena alasan intrinsik, pembelajaran sangat efektif, pembelajaran lebih baik.

Guru di sekolah berperan menghadirkan motivasi ekstrinsik dan mengembangkan motivasi internal. Faktor guru dan gaya mengajar merupakan faktor penting, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tingkat pengetahuan guru dan bagaimana guru memberikan pengetahuan kepada peserta didik juga menentukan hasil belajar yang akan dicapai peserta didik. Mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses belajar, yaitu proses menyesuaikan dan mengorganisasikan lingkungan sekitar peserta didik agar berkembang dan mendorong peserta didik untuk menyelesaikan proses pembelajaran.

Keberhasilan peserta didik sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mendorong pembelajaran. Dalam konteks motivasi belajar, guru

perlu kreatif dalam pembelajaran. Kurikulum terbaik belum tentu mampu menumbuhkan peserta didik yang kreatif, oleh karena itu peran guru di sekolah sangat penting dalam memberikan materi untuk proses belajar mengajar. Dari penjelasan di atas, bisa dipahami bahwa niat belajar menjadi salah satu faktor menumbuhkan motivasi belajar peserta didik yang baik. Karena output dari motivasi belajar yang tinggi itu akan memunculkan suatu perilaku-perilaku yang positif, baik perilaku berfikir, maupun bersosial. Disinilah aspek niat menjadi salah satu faktor menuju ketercapaian pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sebagaimana perkataan Syekh Mahmud Mukhtar Bode dalam kitabnya *Adab Muta'allim ma'a Al-Mu'allim*, yaitu:

*“Niat ngaji ngilangaken kebodohan, Lan niat ngamalaken hukume Tuhan”*

Artinya: “Niat belajar menghilangkan kebodohan (secara akademik dan perilaku), Dan niat mengamalkan hukum Tuhan (Syari’at)”.

### **C. Karakteristik Peserta didik SMP IT AlBurhani dalam Kesesuaian Etika atau Perilaku Menurut Kitab Adab al-Muta'allim ma'a al-Mu'allim Karya Syeh Mahfud Bode**

Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk mendorong penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga dapat diekspresikan selama sekolah dan dalam perilaku anak setelah lulus. Penguatan dan pengembangan berarti bahwa pendidikan sekolah bukan hanya pemutihan nilai-nilai peserta didik, tetapi suatu proses yang membantu peserta didik memahami dan merenungkan betapa pentingnya nilai-nilai tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka, termasuk anak-anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan ke arah proses pembentukan kebiasaan di kelas dan di sekolah. Penguatan juga berarti menggunakan rutinitas untuk memperkuat hubungan antara perilaku di sekolah dan di rumah.

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai perkembangan sekolah. Tujuan dari tujuan ini adalah untuk mencocokkan perilaku negatif anak dengan perilaku positif anak.

Tujuan ketiga pendidikan karakter adalah menjalin hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dengan berbagi tanggung jawab pendidikan karakter. Dengan kata lain, hakikat sekolah harus dikaitkan dengan proses pendidikan keluarga. Jika pendidikan sekolah hanya didasarkan pada pentingnya interaksi guru-peserta didik di kelas dan sekolah, peran yang diharapkan akan sulit dicapai. Karena gangguan tingkah laku bersifat total atau

total, bukan jangka waktu anak. Interaksi anak dengan lingkungan pasti akan mempengaruhi perilakunya setiap detiknya. (Susi, 2023)

SMP Islam Terpadu (IT) Al-Burhany adalah salah satu sekolah menengah pertama yang berada dilingkungan Pondok Pesantren Assalafiyah, Desa Bode Lor, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon. Sekolah ini memadukan kurikulum sekolah dan pesantren dan memiliki jumlah keseluruhan peserta didik sebanyak 319 dari tingkat 7,8, dan 9. Kegiatan belajar-mengajarnya dimulai dari pukul 07.00-12.00 dan setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan belajar di Pesantren.

SMP IT al-Burhany sebagai lembaga pendidikan yang berada dilingkungan pesantren tentu saja tidak hanya mengedepankan aspek pembentukan prestasi akademik, tetapi fokus juga kepada aspek pembentukan karakteristik peserta didik. Hal ini sesuai dengan ciri khas daripada pendidikan pesantren, yaitu suatu institusi pendidikan tertua di Indonesia yang berkarakter akhlakul karimah.

Karakteristik-karakteristik yang dimiliki peserta didik-peserta didik SMP IT Al-Burhany sangatlah beragam dan unik, seperti Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, gemar membaca-menulis, menghargai prestasi, bersahabat-komunikatif, peduli sosial, dan lain-lain. Keragaman karakteristik peserta didik SMP IT Al-Burhany seperti digambarkan tersebut memiliki kesesuaian dengan ajaran tentang adab dalam kitab *Adab al- Muta'allim ma'a al-Mu'allim* karangan Syekh Mahmud Mukhtar Bode.

## **KESIMPULAN**

Hasil dari pembahasan di atas maka bisa disimpulkan, bahwa Syekh Mahmud Mukhtar Bode memiliki pemikiran tentang adab seorang murid terhadap guru yang tertuang dalam kitabnya "*Adab al-Muta'allim ma'a al-Mu'allim*", yaitu: adab murid terhadap guru, adab belajar, adab memilih teman belajar, jalan menuju kebahagiaan dunia-akhirat, sanad keilmuan, bid'ah dalam agama. Selain itu, Syekh Mahmud Mukhtar Bode menawarkan bahwa kunci sukses terbentuknya karakteristik peserta didik diantaranya adalah: (1) mengikuti guru yang benar dan baik, dan; (2) niat belajar yang benar dan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Astutik, W. (1995). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*.

Rineka Cipta.

Burhanudin, T. (2001). *Akhlak Pesantren: Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*.

- Firdausiyah, N., & Aisyah, N. (2024, January). The Urgency of Character Education in Improving Student Discipline in Madrasah. *In Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* (Vol. 2, No. 1, pp. 554-559).
- Firmanto, A. (2017). Khazanah Karya Tulis Ulama Cirebon dari Tradisional Hingga Liberal. *In The Second International Symposium on Religious Literature and Heritage* (p. 19).
- Hidayah, L. (2020). *Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru (Studi Komparasi Antara Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim dan kitab Taisirul al-Khallaq)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Japar, M., & Sumantri, M. S. (2024). Analysis of Character Education Values: School-Based Character in Indonesia. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(1), 336-349.  
<https://doi.org/10.52152/kuey.v30i1.665>
- Jazuli, M., & Nasution, A. Y. (2021). Kearifan Lokal Komunitas Anti Speaker (Studi Kasus di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 215-220.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v4i4.259>
- Maulana, I. R. (2017). Konsep Peserta Didik Menurut Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Praktek Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mutawally Desa Bojong Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).  
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v1i1.1245>
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Rineka Cipta.
- Sakban, A., & Sundawa, D. (2023). Character Education: Direction and Priority for National Character Development in Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(3), 794-807.  
<https://doi.org/10.33394/jk.v9i3.7843>
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.

Sudjana, N. (2021). *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.

Susi, S. (2023). *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Imam Al-Zarnuji* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung).

Syaiful, B. (2014). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.

Uzer, U. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.